

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Akuntansi Secara Umum

Akuntansi merupakan proses sistematis dalam mencatat, mengklasifikasi, meringkas, dan melaporkan transaksi keuangan yang bertujuan menyediakan informasi ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Secara umum, akuntansi dibagi menjadi dua kategori utama yaitu akuntansi swasta dan akuntansi publik. Akuntansi swasta berfokus pada pencatatan dan pengelolaan keuangan di sektor bisnis, perusahaan, serta organisasi non-pemerintah yang orientasi utamanya adalah profit dan efisiensi pengelolaan aset. Sementara itu, akuntansi publik berperan dalam proses pencatatan, pelaporan, dan pengawasan keuangan entitas publik seperti pemerintah, lembaga sosial, serta organisasi komunitas yang menitikberatkan pada aspek akuntabilitas, transparansi, dan pelayanan publik (Harsasto, 2020). Pembagian ini menjadi penting karena keduanya memiliki tujuan, karakteristik, dan standar pelaporan yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Mardjono dan Solikhan (2020) bahwa sektor publik lebih menekankan pertanggungjawaban keuangan kepada masyarakat luas, sedangkan sektor swasta berfokus pada penyajian laporan bagi pemilik modal dan investor.

2.1.1.2 Akuntansi Publik

Akuntansi publik merupakan bidang akuntansi yang berfungsi untuk menyajikan, mencatat, dan mengendalikan laporan keuangan di sektor pemerintahan, lembaga publik, organisasi sosial, serta komunitas masyarakat yang aktivitas keuangannya bersumber dari dana publik. Fokus utama akuntansi publik bukan hanya tentang laba, melainkan pertanggungjawaban atas penggunaan dana publik kepada masyarakat secara transparan dan akuntabel. Harsasto (2020) menjelaskan bahwa karakteristik akuntansi publik lebih menekankan pada prinsip keterbukaan informasi, akuntabilitas sosial, dan efisiensi penggunaan dana publik dibandingkan sektor swasta yang mengejar profit. Selain itu, Akuntansi publik memiliki peran strategis dalam menjaga kredibilitas pengelolaan keuangan negara dan organisasi nirlaba di mata publik melalui laporan keuangan berbasis standar akuntansi pemerintahan (Mardjono & Solikhan, 2020) . Seiring berkembangnya kebutuhan informasi keuangan di sektor sosial dan budaya, akuntansi publik juga berkembang ke berbagai cabang khusus, salah satunya adalah akuntansi budaya, yang fokus pada pencatatan aktivitas ekonomi di komunitas seni dan budaya lokal sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial berbasis nilai-nilai tradisi.

2.1.1.3 Akuntansi Budaya

Akuntansi budaya merupakan cabang dari akuntansi publik yang berfokus pada pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan aktivitas ekonomi

dalam komunitas berbasis budaya, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal. Akuntansi ini tidak hanya sekadar menghitung transaksi keuangan secara formal, tetapi juga merekam nilai-nilai sosial, ritual adat, serta sistem gotong royong yang menyertai aktivitas ekonomi komunitas seni dan budaya. Windasari (2024) menjelaskan bahwa akuntansi budaya menjadi media pelestarian nilai tradisional sekaligus sarana pertanggungjawaban dana komunitas adat dan kelompok seni kepada masyarakat secara informal namun sistematis. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya lokal, akuntansi budaya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas seni rakyat seperti Jaranan, Bantengan, dan tradisi upacara adat yang memiliki sistem pencatatan kas sukarela dan pembiayaan ritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Nur & Syahril (2022), akuntansi budaya tidak hanya mencatat angka, tetapi juga memuat makna sosial di balik aktivitas keuangan, sehingga menjadi sistem pengendalian sosial berbasis adat yang sah dan diterima oleh komunitasnya.

2.1.2 Kesenian

2.1.2.1 Kesenian Secara Umum

Kesenian merupakan hasil ekspresi budaya yang melibatkan kreativitas, nilai estetika, dan spiritualitas masyarakat yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan dan pembangunan karakter bangsa, kesenian memiliki peran penting sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, identitas

nasional, dan kompetensi abad 21. Misalnya, dalam pendidikan seni di era Society 5.0, kesenian dipandang sebagai sarana integratif dalam menciptakan manusia yang adaptif dan berbudaya, yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 (Sabri, 2019). Lebih lanjut, kesenian juga menjadi bentuk pelestarian tradisi dan identitas lokal, seperti dalam studi gerak tari pencak silat yang mencerminkan fungsi estetis sekaligus sosial dalam komunitas budaya lokal (Trilestari, A. dkk., 2021).

2.1.2.2 Kesenian Jaranan.

Kesenian Jaranan adalah bentuk seni pertunjukan rakyat yang berkembang pesat di Jawa Timur, terutama di wilayah Kediri. Kata "jaranan" berasal dari "jaran" yang berarti kuda, dan biasanya merujuk pada penggunaan properti kuda-kudaan dari anyaman bambu atau keping. Jaranan sering juga disebut sebagai kuda keping. Pertunjukan ini menggambarkan kisah kepahlawanan prajurit berkuda, kerap kali diiringi oleh gamelan slendro dan dilengkapi dengan elemen magis seperti trance (ndadi). Secara historis, Jaranan tidak memiliki dokumentasi tertulis yang baku, karena diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat desa sebagai bagian dari ritual maupun hiburan dalam hajatan. Pertunjukan Jaranan terdiri dari beberapa babak yang mencerminkan nilai-nilai heroisme, spiritualitas, dan komunalitas masyarakat Jawa. Keberadaannya yang masih bertahan hingga kini mencerminkan

kekuatan budaya lokal dalam menghadapi perubahan zaman (Zamani, 2021).

2.1.3 Etnometologi

2.1.3.1 Etnometologi secara umum

Etnometodologi adalah pendekatan dalam sosiologi yang pertama kali diperkenalkan oleh Harold Garfinkel. Garfinkel (1967) menyatakan bahwa etnometodelogi berfokus pada prosedur yang digunakan individu untuk “membuat dunia menjadi bermakna”. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada rutinitas sehari-hari, bahasa, dan tindakan manusia sebagai metode eksplorasi interaksi sosial (Vinella et al., 2022). Etnometodologi didefinisikan sebagai kajian tentang metode yang digunakan individu untuk memahami dan membangun dunia sosial mereka sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh Harold Garfinkel (Pikri & Muthmainnah, 2021). Selain itu, Cicourel menambahkan bahwa teori ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana informasi dikategorikan dan digunakan dalam interaksi sehari-hari (Septiyana, 2021).

Menurut Pribadi (2022), etnometodologi merupakan teori yang berakar pada pemahaman empiris terhadap tindakan sosial, yang memperhatikan konteks sosial dari perilaku manusia. Ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendekati realitas sosial melalui perspektif partisipan penelitian. Pendekatan ini juga mengintegrasikan observasi langsung dan analisis percakapan sebagai

alat utama dalam memahami dinamika sosial (Handoyo & Subagio, 2020). Oleh karena itu, etnometodologi sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang bersifat lokal dan kontekstual, seperti dalam kajian praktik keagamaan, pendidikan, atau budaya lokal.

Dalam penelitian, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana orang dalam berbagai konteks sosial menyusun kehidupan mereka. Contohnya:

1. Kajian Akuntansi Islami: Penelitian Thalib et al. (2023) menggunakan etnometodologi untuk mengupas praktik akuntansi berbasis nilai budaya lokal dalam konteks keislaman. Penelitian ini menekankan pada pemahaman amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan dalam praktik ekonomi.
2. Pendidikan: Penelitian Pribadi (2022) mengeksplorasi pola tindakan guru dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus (ADHD) menggunakan perspektif etnometodologi untuk memahami interaksi pendidikan secara mendalam.
3. Nilai Sosial dan Moral: Kajian Septiyana (2021) meneliti bagaimana nilai moral dan interaksi sosial berubah dalam konteks drama musikal. Ini menggambarkan bagaimana individu menyusun makna dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2 Relevansi Etnometodologi dalam Penelitian Sosial Budaya

Etnometodologi memiliki relevansi tinggi dalam penelitian sosial budaya karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi

mendalam terhadap interaksi sosial dan praktik budaya dalam konteks spesifik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna di balik tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Widodo (2020) menunjukkan bahwa etnometodologi relevan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal seperti pada ritual Perang Topat di Lombok, yang menghubungkan praktik budaya dengan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal

Selain itu, Thalib et al. (2023) memanfaatkan pendekatan ini untuk mengkaji praktik akuntansi berbasis nilai budaya lokal dalam komunitas Islam. Mereka menemukan bahwa nilai-nilai budaya dan agama memainkan peran penting dalam membentuk interaksi ekonomi masyarakat. Kajian lain oleh Angeline (2023) menyoroti bagaimana pendekatan etnometodologi dapat membantu memahami hambatan sosial budaya dalam interaksi antara pendatang dan masyarakat lokal di Garut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dinamika sosial yang kompleks dapat dipahami dengan mengamati interaksi sehari-hari.

Pendekatan ini juga relevan untuk memahami konstruksi sosial budaya dalam wacana legenda dan mitos, sebagaimana dijelaskan oleh Rajiyem dan Setianto (2022). Mereka mengungkapkan bahwa etnometodologi dapat digunakan untuk merekonstruksi nilai-nilai budaya tradisional yang masih relevan di era modern.

2.1.3.3 Pendekatan Akuntansi dalam Konteks Etnometodologi

Pendekatan etnometodologi dalam akuntansi menyoroti bagaimana praktik akuntansi dipahami dan dibentuk berdasarkan interaksi sosial dan budaya tertentu. Pendekatan ini relevan untuk menggali nilai-nilai lokal, norma sosial, dan praktik tradisional yang terintegrasi dalam sistem akuntansi masyarakat. Sebagai contoh, Thalib et al. (2024) meneliti penerapan akuntansi berbasis nilai budaya lokal dalam masyarakat Gorontalo, di mana praktik-praktik akuntansi dilandasi nilai keislaman dan kearifan lokal seperti konsep "Diila O'onto Bo Wolu-Woluwo" .

Dalam konteks akuntansi syariah, penelitian oleh Hajar (2023) menunjukkan bahwa etnometodologi memungkinkan eksplorasi praktik akuntansi forensik berbasis nilai religiusitas. Penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan tersebut efektif dalam memahami dinamika sosial di lembaga pengelolaan dana umat untuk mencegah praktik kecurangan.

Selanjutnya, pendekatan etnometodologi juga diterapkan untuk menganalisis konstruksi nilai dalam akuntansi rumah tangga. Thalib (2023) menjelaskan bahwa pendekatan ini membantu memahami praktik ekonomi yang didasarkan pada nilai spiritual, seperti rasa kekeluargaan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu, penelitian Widodo (2020) mendalami hubungan antara akuntansi dan nilai budaya melalui analisis biaya pernikahan

tradisional Gorontalo. Pendekatan etnometodologi digunakan untuk memahami bagaimana norma sosial memengaruhi cara masyarakat menyusun dan menghitung biaya secara kolektif .

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memainkan peran penting dalam proses penelitian ilmiah. Fungsi utamanya adalah memberikan dasar, panduan, dan konteks bagi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu membantu membangun kerangka teoritis untuk penelitian baru. Peneliti dapat memahami konsep, teori, dan pendekatan yang telah digunakan sebelumnya serta melihat bagaimana teori tersebut relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dari kajian penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan jurnal penelitian yang identik, namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Martinus Sony Erstiawan (2018)	Penerapan SAK-EMKM pada Kesenian Jaranan Turonggo Bimo Kertosono Sebagai	Perbedaannya terletak pada penerapan akuntansinya, di mana kelompok Jaranan Turonggo	Kesenian jaranan di Kabupaten Pasuruan dan Jaranan Turonggo Bimo sama-sama berfungsi sebagai simbol	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kesenian Jaranan Turonggo Bimo Kertosono belum menerapkan pencatatan keuangan berbasis

		Simbol Budaya	Bimo belum menerapkan pencatatan keuangan berbasis SAK-EMKM meskipun sudah disarankan, sedangkan pendekatan akuntansi di wilayah lain seperti Pasuruan bisa berbeda tergantung kesadaran dan kapasitas manajerial tiap kelompok seni.	pelestarian budaya dan dijalankan tanpa orientasi keuntungan, menjadikannya bagian dari entitas mikro, kecil, dan menengah (EMKM) yang potensial untuk menerapkan standar akuntansi keuangan SAK-EMKM.	SAK-EMKM karena dianggap tidak perlu oleh pengelola, meskipun pencatatan tersebut penting untuk mengetahui kondisi keuangan secara akuntabel.
2.	Wizaldy Fabiano Hilnicputro (2022)	Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat	Perbedaannya terletak pada fokus implementasinya, di mana kesenian Jaranan berpotensi	Baik kesenian Jaranan di Pasuruan maupun belis di Manggarai Barat sama-sama menunjukkan bahwa praktik	Penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga belis dalam budaya Manggarai Barat tidak semata berdasarkan

			menerapkan pencatatan keuangan berbasis SAK-EMKM untuk pelestarian budaya, sedangkan belis lebih menekankan pada penetapan nilai berdasarkan nilai sosial dan simbolik yang tidak terstandarisasi secara akuntansi.	budaya tradisional dapat dianalisis melalui perspektif akuntansi, meskipun tidak selalu menggunakan prinsip formal akuntansi konvensional.	kalkulasi materi atau teori akuntansi, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya seperti penghargaan, ikatan keluarga, dan status sosial
3.	Syifaatuz Zadida Ilyas, Ana Sopanah, Dwi Anggaran i, Khojanah	Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku	Penelitian pada Pelantikan Orang Kay berfokus pada pengaruh hierarki sosial dan kearifan lokal dalam praktik	Kedua penelitian mengkaji praktik akuntansi budaya yang terintegrasi dalam tradisi lokal, yaitu upacara adat Pelantikan Orang Kay pada	hasil penelitian yaitu dalam pembiayaan pelantikan Orang Kay terdapat tiga sumber pembiayaan. Dana desa dan hibah pemerintah digunakan sebagai

	Hasan (2023)		akuntansi tradisional Suku Kei, sedangkan penelitian Ogoh-ogoh lebih menitikberatkan pada dinamika gotong royong serta makna simbolik yang tercermin dalam praktik akuntansi budaya di Bali.	Suku Kei di Maluku dan tradisi Ogoh-ogoh di Bali, untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya tercermin dalam praktik akuntansi.	pembiayaan pelantikan secara pemerintahan, sedangkan budaya yelim digunakan sebagai pembiayaan pelantikan secara adat. Pembiayaan budaya yelim kuantitasnya tidak ditentukan dan tidak bisa dianggarkan. Oleh karena itu pengungkapan akuntansi terhadap budaya yelim hanya melalui proses pencatatan, pelaporan, serta pertanggungjawaban kepada kepala soa (marga). Pengungkapan serta praktik akuntansi yang dilakukan oleh Suku Kei ini berdasarkan nilai
--	-----------------	--	--	--	---

					kearifan lokal Ain Tung Ain (Tolong-menolong) dalam bentuk budaya yelim, Nab'lo (Jujur), dalam bentuk pencatatan budaya yelim, serta O Mu K'was (Tanggung Jawab) yang diimplementasikan dalam akuntabilitas dari budaya yelim
4.	Erti Rospyana Rufaida, Asnidar (2024)	KEPATUHAN PRINSIP KEARIFAN LOKAL PATA'GAL LITA' (GADAI LAHAN) TERHADAP STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN SYARIAH PADA	Perbedaannya adalah Pata'gal Lita' berkaitan dengan transaksi ekonomi yang berdampak langsung pada kepemilikan dan pendapatan, sehingga	Baik Pata'gal Lita' di Sulawesi Barat maupun kesenian Jaranan di Pasuruan sama-sama merupakan praktik budaya lokal yang dapat dianalisis menggunakan perspektif akuntansi, meskipun belum seluruhnya	Penelitian menemukan bahwa praktik gadai lahan (Pata'gal Lita') oleh masyarakat Suku Mandar belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Standar Akuntansi Keuangan Syariah, khususnya dalam sistem

		MASYARAKAT SUKUMANDAR SULAWESI BARAT	lebih erat kaitannya dengan kepatuhan terhadap akuntansi syariah, sedangkan kesenian Jaranan lebih fokus pada pelestarian budaya dengan potensi penerapan SAK-EMKM untuk pengelolaan keuangan internal.	menerapkan standar pencatatan formal.	administrasi, pengelolaan marhun, pengukuran pendapatan, dan penerapan denda, meskipun metode pelelangan sudah sesuai
5.	Ana Sopanah, Adya Hermawati, Syamsul Bahri, Riski Nur Utami, Riza	Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan dalam Implementasi Akuntansi	Penelitian tentang kesenian Bantengan lebih menyoroti penerapan nilai-nilai sosial seperti Nguri-uri	Kedua penelitian menggunakan pendekatan etnometodologi untuk memahami praktik akuntansi berbasis budaya lokal, dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Bantengan mengandung nilai kearifan berupa “Nguri-uri Budaya, Guyup Rukun, dan Modal Sosial.” Yang

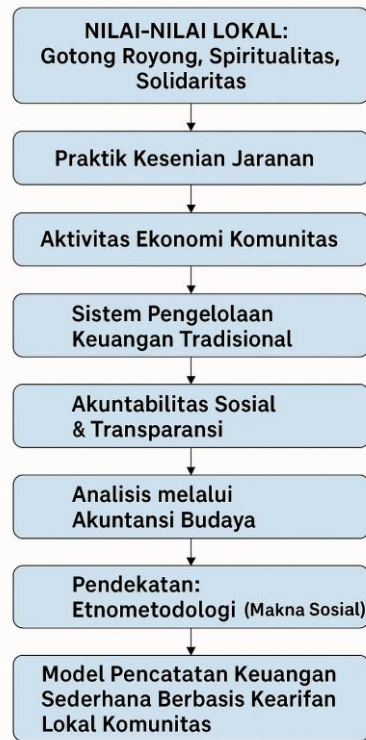
	Bahtiar Sulistyan (2024)		Budaya, Guyup Rukun, dan Modal Sosial dalam pelaporan akuntansi sederhana oleh paguyuban seni, sementara penelitian Ogoh-ogoh berfokus pada makna ritual dan simbolik yang tercermin dalam praktik akuntansi berbasis gotong royong masyarakat Bali.	fokus pada nilai- nilai kearifan lokal yang tercermin dalam seni tradisional, yaitu kesenian Bantengan di Malang dan tradisi Ogoh- ogoh di Bali.	terimplementasi akuntansi berupa untuk pelestarian budaya, transparansi pada saat pelaporan keuangan, dan biaya yang sifat sukarela.
--	--------------------------------	--	---	---	--

Sumber Data : Jurnal Penelitian Terdahulu (2025)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan menelaah Kesenian Jaranan di Kabupaten Pasuruan sebagai praktik budaya yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini membentuk struktur sosial dan budaya tradisional yang menjadi dasar dari sistem pengelolaan sumber daya secara informal dalam komunitas Jaranan. Dari sini, akuntansi dapat dipahami bukan hanya sebagai sistem pencatatan keuangan, tetapi sebagai pendekatan sosial dan budaya yang mencerminkan bagaimana komunitas mempertanggungjawabkan dan mengelola sumber daya secara kolektif dan transparan. Oleh karena itu, perspektif akuntansi dalam konteks ini berfungsi untuk mengungkap mekanisme informal dan nilai-nilai akuntabilitas yang hidup di tengah praktik kesenian tradisional tersebut

KERANGKA BERFIKIR PENELITIAN



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian

Sumber : Diolah Peneliti (2025)